

Perkembangan ekonomi rumahtangga petani binaan di kawasan tambang PT. Newmont Nusa Tenggara

The trend of economic on the supervised farmers household at the area of PT. Newmont Nusa Tenggara

Muhamad Siddik

Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Abstrak

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan ekonomi rumahtangga petani yang telah mendapat pembinaan dari Fakultas Pertanian Universitas Mataram pada tahun 1997-2000 ditinjau dari perkembangan pendapatan dan pengeluarannya dari masa sebelum pembinaan sampai masa berakhirnya pembinaan. Penelitian menggunakan data *time series* yang dikumpulkan dalam penelitian sebelumnya oleh PPLH Unram, 2001-2006. Penelitian dirancang dengan model penelitian penggalian dan penjelasan (*explanatory research*). Pengumpulan data menggunakan *teknik triangulasi*, yaitu dengan mengawinkan 4 teknik pengumpulan data secara bersamaan, yaitu: pengamatan lapang (*field observation*); wawancara terstruktur (*structured interviews*) dengan responden; wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan informan kunci (*key informant*); dan studi pustaka (*desk study*). Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi rumahtangga petani semakin meningkat sejak masa pembinaan sampai berakhirnya masa pembinaan. Sebelum pembinaan (1995) rata-rata pendapatan rumahtangga petani adalah sebesar Rp.312 ribu/bulan, kemudian meningkat menjadi Rp. 851 ribu pada masa pembinaan (1999) dan meningkat tarus setiap tahun setelah berakhirnya pembinaan, sehingga pada tahun 2005 pendapatan rumahtangga petani sudah menjadi Rp. 1,1 juta/bulan. Peningkatan pendapatan rumahtangga petani tersebut diikuti oleh peningkatan pengeluaran konsumtifnya, terutama untuk keperluan diluar bahan makanan dan minuman. Tapi pengeluaran produktifnya tidak banyak berubah dan masih relatif kecil, sehingga sulit diharapkan dapat menciptakan modal sendiri untuk melakukan kegiatan produktif. Kondisi ini disebabkan karena pola pengeluaran rumahtangga cenderung mengikuti masyarakat pendatang (*consumption demonstration effect*) dengan pola konsumsi konsumtif biaya tinggi (*high cost to consumption*).

Katakunci: triangulasi, pendapatan, pengeluaran

Abstract

In general this study aims to describe the improvement household economic for farmers who had been guided from Agriculture Faculty the University of Mataram from 1997 to 2000. This improvement measured by the changes of their income and expenditure from the period of before guidance to the last time of guidance. This study uses time series data that have been collected from previous research of PPLH Unram 2001 – 2006. This previous study was designed under explanatory research. The data collected with triangulation technique which is the combination of four collection techniques applied at the same time. Those techniques are field observation, structured interviews, in-depth interviews to key informant, and desk study. Analyses data applied for this study were descriptive analysis and Multiple Linear Regression Analysis. The result shows that farmers' economic status has been increased since the period of guidance until the last time of guidance. Before the period of guidance (1995) farmers' income was on average Rp. 312 000,- per month, then increases to be Rp. 851 000,- per month in the period of guidance and continuously increases yearly until Rp. 1.1 million per month at the end of guidance period. This increase of income was also followed by the increase of farmers' expenditure mainly for the consumption of non food and non beverages. However, their expenditure for productive activities does not significantly increase and is recorded still very low. Therefore, the farmers cannot create equity for their business. This situation mainly due to the attitude of farmers which is tending to follow the expenditure style of migrant (consumption demonstration effect) that characterized with high cost to consumption.

Key words: triangulation, income and expenditure

Pendahuluan

Kawasan pertambangan PT. Newmont Nusa Tenggara (selanjutnya disingkat menjadi PT NNT) di Kabupaten Sumbawa Barat sebagaimana kawasan pertambangan lain mempunyai daya tarik ekonomi yang luar biasa, sehingga kawasan yang sebelumnya terisolir berubah menjadi kawasan yang ramai dengan berbagai kegiatan ekonomi. Perubahan tersebut telah berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat lokal yang sebagian besar merupakan masyarakat petani.

Sebagaimana dimaklumi, bahwa masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai daerah dan negara pada umumnya memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih maju, sementara masyarakat lokal memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih terbelakang, sehingga bila kedua kelompok masyarakat ini dihadapkan, maka sulit diharapkan masyarakat lokal mampu bersaing dalam merebut pekerjaan atau peluang ekonomi yang sedang berkembang.

Menyadari hal tersebut, maka PT NNT selaku pelaksana proyek pertambangan sejak mulai kegiatan persiapan dan konstruksi tambang tahun 1997 telah melakukan berbagai pembinaan kepada masyarakat lokal, bekerjasama dengan Perguruan Tinggi, Pemerintah Daerah dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Salah satu pembinaan yang dilakukan adalah pembinaan petani dalam usaha agribisnis hortikultura, bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Mataram sejak akhir tahun 1997 sampai awal tahun 2000.

Pembinaan ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani dengan jalan merubah perilaku ekonominya menjadi lebih produktif, lebih kompetitif dan kreatif sehingga mampu memanfaatkan peluang ekonomi yang terjadi (Faperta Unram, 1998).

Hasil penelitian sebelumnya (Siddik, *et al.*, 1999) memang telah menunjukkan bahwa pada masa pembinaan yang bertepatan dengan masa konstruksi tambang, pendapatan rumahtangga petani meningkat cukup tajam, yaitu dari Rp. 3,7 juta/tahun sebelum pembinaan (tahun 1995) mejadi Rp. 10,2 juta/tahun pada masa pembinaan (tahun 1999). Pada waktu yang sama, pendapatan petani non binaan, juga mengalami peningkatan, namun meningkat-annya lebih rendah, yaitu dari Rp. 3,8 juta/tahun menjadi Rp. 7,3 juta/tahun. Peningkatan pendapatan rumahtangga petani pada masa pembinaan tersebut diikuti oleh peningkatan pengeluaran konsumtifnya.

Tulisan ini bertujuan untuk mesdeskripsikan perkembangan ekonomi rumahtangga petani binaan tersebut, terutama setelah berakhirnya masa pembinaan yang bertepatan dengan masuknya masa produksi tambang.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan data time series yang diseleksi dari data mentah (raw data) yang dikumpulkan sebelumnya (PPLH Unram, 2001-2006). Penelitian dirancang dengan model penelitian penggalan dan penjelasan (explanatory research). Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan mengawinkan 4 teknik pengumpulan data secara bersamaan, yaitu: pengamatan lapang (field observation); wawancara terstruktur (structured interview) dengan responden; wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci (key informant) dan studi pustaka (desk study).

Dalam penelitian ini, desa dan obyek penelitian dibatasi pada desa dan rumahtangga petani yang sudah mendapat pembinaan dari Fakultas Pertanian Unram pada tahun 1999 sesuai dengan penelitian Siddik, dkk (1999), yaitu Desa Goa sebanyak 5 KK, Desa Beru 3 KK, Belo 2 KK; Benete 9 KK, Sekongkang Atas 3 KK, Sekongkang Bawah 4 KK, dan Desa Tatar (sebelumnya termasuk Desa Tongo) 6 KK. Sehingga jumlah rumahtangga sampel seluruhnya sebanyak 32 KK.

Data yang dikumpulkan meliputi data kualitatif dan data kuantitatif yang berkaitan dengan pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani, serta data lain yang diduga mempengaruhinya. Analisis data menggunakan metode deskriptif dan regresi berganda.

Hasil penelitian

Perkembangan pendapatan rumahtangga petani

Secara teoritis, pendapatan rumahtangga secara garis besar dapat diperoleh melalui dua sumber, yaitu: dari pencurahan tenaga kerja (labour income) dan dari luar pencurahan tenaga kerja (non-labour income). Pendapatan yang bersumber dari pencurahan tenaga kerja dapat berasal dari berbagai bidang usaha atau pekerjaan baik sebagai pekerjaan pokok maupun sebagai pekerjaan sampingan. Sedangkan pendapatan yang berasal dari luar pencurahan tenaga kerja dapat berasal dari transfer income, seperti pemberian atau bantuan dan dari property income, seperti sewa tanah atau asset lainnya (Shand, 1996).

Berdasarkan hasil analisis dengan konsep di atas, diketahui bahwa sebelum pembinaan atau sebelum masuk proyek pertambangan (tahun 1995) rata-rata pendapatan rumahtangga petani adalah sebesar Rp. 312 ribu/bulan, kemudian meningkat tajam menjadi Rp. 851 ribu/bulan pada masa pembinaan yang bertepatan dengan masa konstruksi tambang (tahun 1999) dan meningkat terus sampai masa pasca pembinaan yang bertepatan dengan awal masuknya masa produksi tambang (Tabel 1)

Berbeda dengan pendapatan rumahtangga masyarakat lokal secara keseluruhan (PPLH Unram, 2001-2006). Pada masa konstruksi tambang, pendapatan rumahtangga lokal memang meningkat dengan tajam, tapi memasuki masa produksi tambang tahun 2001-2002, pendapatannya cenderung menurun, dan meningkat kembali sejak tahun 2003. Penurunan pendapatan rumahtangga masyarakat lokal pada awal masa produksi tambang tersebut, berkaitan langsung dengan menurunnya peluang kerja pada perusahaan konstruksi tambang dan berkurangnya tenaga kerja luar yang menjadi konsumen dari barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat lokal, termasuk penyewaan tanah, rumah dan asset-asset lain. Sementara rumahtangga petani binaan, pada awal masa produksi tambang, pendapatannya tetap meningkat karena pada akhir masa pembinaan (awal tahun 2000) telah dibentuk Koperasi Tunas Baru yang menjadi media atau lembaga pemasaan dari komoditi pertanian hasil pembinaan ke perusahaan tambang, sehingga berkurangnya tenaga kerja luar di kawasan tambang tidak banyak pengaruhnya terhadap permintaan komoditi pertanian yang dihasilkan.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Rumah tangga Petani Binaan di Kawasan Tambang PT NNT, Tahun 1995, 1999, 2001-2005.

Sumber Pendapatan	Rata-Rata Pendapatan Rumah tangga (Rp.000/Bln)						
	1995*	1999	2001	2002	2003	2004	2005
A. Sektor Pertanian							
Usahatani/ternak	271	645	654	687	665	644	739
Perikanan	8		4	6	6	9	6
Hasil Hutan	14		6	9	8	10	5
Total A	293	645	664	702	679	663	750
	(93,86)	(75,79)	(77,03)	(75,48)	(70,07)	(67,11)	(68,06)
B. Luar Sektor Pertanian							
Kerajinan	3		8	8	32	42	24
Dagang/Jasa	6	96	134	136	143	149	156
Pegawai Pemerintah				15	22	34	46
Karyawan Swasta		92	48	62	74	88	92
Total B	9	188	190	221	271	313	318
	(2,88)	(22,09)	(22,04)	(23,76)	(27,97)	(31,68)	(28,86)
C Lain-lain**	10	18	8	7	19	12	34
	(3,26)	(2,12)	(0,93)	(0,75)	(1,96)	(1,21)	(3,09)
Total A + B + C	312	851	862	930	969	988	1.102
	(100)	(100)	(100)	(100)	(100)	(100)	(100)

Keterangan: * Nilainya dikonversi berdasarkan harga barang dan jasa tahun 2001

**Pendapatan dari luar pencurahan tenaga kerja, seperti dari *transfer income* dan *property income*

Sumber : Data mentah PPLH Unram (2001-2006) diolah

Sementara dilihat dari struktur pendapatannya (lihat Tabel 1), tampak pada masa sebelum pembinaan, masa pembinaan sampai berakhirnya masa pembinaan, pendapatan rumah tangga dari sektor pertanian, khususnya dari kegiatan usahatani dan ternak masih tetap dominan, nilainya cenderung menurun pada tahun 2003-2004, dan meningkat kembali pada tahun 2005. Setelah ditelaah, ternyata penurunan tersebut berkaitan dengan keberadaan Koperasi Tunas Baru yang kemudian bergabung dengan YSTP (Yayasan Serikat Tani Pembangunan) yang menjadi media atau lembaga pemasaran dari semua jenis produk yang dihasilkan oleh masyarakat lokal atau yang dibutuhkan oleh perusahaan tambang. Keberadaan Koperasi Tunas Baru atau YSTP di satu sisi sangat membantu pemasaran produk yang dihasilkan masyarakat lokal, namun disisi lain, justru menyebabkan petani yang sudah mendapat pembinaan mulai malas melakukan kegiatan usahatani sayur dan buah yang padat modal dan tenaga kerja, serta berresiko tinggi tersebut.

Petani binaan justru cenderung menjadi pembeli dan penjual dari produk-produk yang dibutuhkan perusahaan tambang. Karena itu, setelah berakhirnya pembinaan, jumlah petani binaan yang masih melakukan kegiatan usahatani sayur dan buah semakin berkurang, dan terdiri dari tenaga kerja tua. Sementara tenaga kerja muda jarang yang mau meneruskan pekerjaan orang tuanya pada sektor pertanian, termasuk pada kegiatan usahatani sayur dan buah. Masyarakat yang banyak melakukan kegiatan usahatani ini justru bukan masyarakat lokal, tapi masyarakat yang berasal dari luar kawasan, terutama dari Pulau Lombok dan Pulau Jawa.

Setelah ditelaah, ternyata berkurangnya minat tenaga kerja muda lokal bekerja pada sektor pertanian, terkait dengan tersedianya lapangan kerja lain dan adanya kebijakan perusahaan tambang yang sangat memprioritaskan masyarakat lokal untuk bekerja pada perusahaan tambang atau perusahaan lain yang terkait dengan pertambangan, sehingga masyarakat khususnya kalangan muda jarang yang berminat lagi bekerja pada sektor pertanian. Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa prestise sektor pertanian sebagai mata pencaharian masyarakat lokal semakin menurun setelah ada kegiatan tambang.

Menurut hasil penelitian Juniarsih (2005), setelah ada proyek tambang, prestise sektor pertanian sebagai mata pencaharian menempati urutan ketiga setelah menjadi karyawan swasta (khususnya karyawan perusahaan tambang) dan pegawai pemerintahan baik sebagai pegawai honorer. Pegawai Negeri, ABRI atau Polisi. Karena itu, bila ada kesempatan untuk memilih kedua jenis pekerjaan tersebut, maka masyarakat tidak akan memilih bekerja pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utamanya, akan tetapi tetap dipilih sebagai mata pencaharian tambahan atau sampingan oleh sebagian masyarakat lokal. Menurut hasil penelitian PPLH Unram (2006) dari 350 rumahtangga sampel yang diteliti, ditemukan 41,14% menempatkan usahatani dan ternak sebagai pekerjaan pokok dan 46,85% menempatkannya sebagai pekerjaan sampingan.

Sementara peningkatan pendapatan rumahtangga petani yang cukup mencolok pada sektor pertanian pada tahun 2005, berkaitan dengan semakin berfungsinya berbagai prasarana irigasi yang dibangun oleh perusahaan tambang dan pemerintah daerah. Hal ini menyebabkan intensitas tanam masyarakat semakin meningkat dari 1 kali pertahun menjadi 2-3 kali pertahun. Peningkatan intensitas tanam tersebut bersamaan dengan mulai diterapkannya teknologi SRI (system rice intensification) di kawasan tambang, sehingga menyebabkan produktivitas padi meningkat dari 2-3 ton/ha menjadi rata-rata sekitar 5 ton/ha (PPLH Unram, 2006). Peningkatan pendapatan rumahtangga lokal dari kegiatan usahatani diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan semakin banyak dan berfungsinya prasarana irigasi yang dibangun, meskipun kegiatan ini cenderung dijadikan pekerjaan sampingan oleh sebagian masyarakat lokal, termasuk oleh sebagian masyarakat yang sudah dibina dalam kegiatan usahatani sayur dan buah.

Perkembangan pengeluaran rumahtangga

Pengeluaran rumahtangga umumnya ditentukan oleh pendapatan rumahtangga, Semakin besar pendapatan rumahtangga cenderung semakin besar pengeluarannya. Pengeluaran rumahtangga ada yang bersifat konsumtif (konsumsi konsumtif) dan ada yang bersifat produktif (konsumsi produktif). Pengeluaran yang bersifat konsumtif, dipisahkan menjadi dua, yaitu untuk bahan makanan dan minuman dan untuk keperluan di luar makanan dan minuman.

Tabel 2. Rata-rata pengeluaran konsumtif rumahtangga petani binaan di kawasan tambang PT NNT, Tahun 1995, 1999, 2001-2005.

Jenis Pengeluaran	Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi (Rp.000/Bulan)						
	1995*	1999	2001	2002	2003	2004	2005
<i>A. Bahan Makanan/Minuman</i>							
Beras & Umbi-Umbian	122	137	145	158	161	162	184
Lauk pauk&Minyak Goreng	45	122	124	131	139	138	146
Sayur dan buah	15	76	88	86	89	85	90
Minuman (kopi,the &.susu)	36	52	60	60	74	48	58
Makan/minum suplemen	2	33	28	42	43	60	75
Rokok/Sirih	15	45	45	51	60	64	68
<i>Total A.</i>	235	465	490	528	566	557	621
	(78,06)	(62,34)	(62,26)	(61,47)	(61,06)	(59,51)	(59,43)
<i>B. Luar Makanan/Minuman</i>							
Pakaian	26	70	72	81	90	98	105
Pendidikan	18	52	74	84	98	92	119
Perumahan,Penerangan, b.bakar	7	88	57	55	38	71	55
Kesehatan	4	12	38	41	42	31	49
Transportasi & Rekreasi	5	21	24	30	45	35	36
Partisipasi Sosial	6	38	32	40	48	52	60
<i>Total B.</i>	66	281	297	331	361	379	424
	(21,94)	(37,66)	(37,74)	(38,53)	(38,94)	(40,49)	(40,57)
<i>Total A + B</i>	301	746	787	859	927	936	1.045
	(100)	(100)	(100)	(100)	(100)	(100)	(100)

Keterangan. *Nilainya dikonversi berdasarkan harga barang dan jasa tahun 2001

Sumber: Data mentah PPLH Unram (2001 - 2006) diolah

Berdasarkan hasil analisis dan pembagian di atas, diketahui bahwa rata-rata pengeluaran konsumtif rumahtangga setiap bulan meningkat secara konsisten baik pada masa pembinaan maupun setelah berakhirnya masa pembinaan. Kalau sebelum pembinaan (tahun 1995), rata-rata pengeluaran konsumtif rumahtangga adalah sebesar Rp.301 ribu/bulan; kemudian

meningkat secara tajam menjadi Rp. 746 ribu/bulan pada masa pembinaan (tahun 1999), dan terus meningkat setiap tahun setelah berakhirnya pembinaan, sehingga pada tahun 2005 pengeluaran konsumtifnya sudah menjadi sekitar Rp. 1 juta./bulan. (lihat Tabel 2). Peningkatan pengeluaran rumahtangga tersebut tentu bukan hanya disebabkan oleh semakin meningkatnya pendapatan rumahtangga petani sebagai akibat pembinaan, tapi lebih disebabkan oleh berubahnya pola konsumsi rumahtangga setelah masuk kegiatan tambang; Karena pola konsumsi yang sama juga terjadi pada kelompok masyarakat lain (lihat PPLH Unram, 2001-2006)

Hal yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut adalah struktur pengeluaran konsumtif rumahtangga (lihat Tabel 2). Pada masa sebelum pembinaan, proporsi pengeluaran konsumtif rumahtangga untuk bahan makanan dan minuman masih sangat dominan, kemudian menurun pada masa pembinaan dan pada masa setelah pembinaan. Sebaliknya untuk bahan di luar makanan dan minuman proporsinya cenderung semakin meningkat sampai masa setelah berakhirnya pembinaan. Bila hal ini dikaitkan dengan Hukum Engels, berarti setelah masuk kegiatan tambang kondisi ekonomi rumahtangga petani binaan semakin baik, karena semakin mampu memenuhi kebutuhannya di luar makanan dan minuman.

Bila selisih antara pendapatan rumahtangga dengan pengeluaran konsumtifnya diartikan sebagai pengeluaran produktif rumahtangga (lihat Tabel 3), maka tampak bahwa pengeluaran produktif rumahtangga masih relatif kecil, karena sebagian besar pendapatan rumahtangga habis terpakai untuk keperluan konsumtif. Kondisi ini tidak saja terjadi pada masa sebelum pembinaan atau sebelum tambang, tapi juga setelah berakhirnya pembinaan atau pada masa produksi tambang. Dengan sisa pendapatan untuk pengeluaran produktif yang terbatas tersebut, maka sulit diharapkan dapat meningkatkan kegiatan produktif rumahtangga.

Tabel 3. Rata-rata sisa pendapatan rumahtangga petani binaan untuk pengeluaran produktif di kawasan tambang PT NNT, Tahun 1995, 1999, 2001-2005.

Uraian	Rata-Rata Nilai Perbulan (Rp.000/Bulan)						
	1995*	1999	2001	2002	2003	2004	2005
Pendapatan							
Rumahtangga	312	851	862	930	969	988	1.102
Pengeluaran							
Konsumtif	301	746	787	859	927	936	1.045
Pengeluaran Produktif	11	105	75	71	42	52	57

Keterangan. *Nilainya dikonversi berdasarkan harga barang dan jasa tahun 2001

Sumber: Data PPLH Unram (2001 - 2006) diolah

Menurut hasil penelitian Siddik, dkk (1999) dan PPLH Unram (2001), pada masa persiapan dan konstruksi tambang tahun 1997-2000, banyak lahan masyarakat dibebaskan untuk keperluan yang berkaitan dengan tambang, kemudian hasil pembebasan tanah tersebut sebagian besar

dialokasikan untuk pembangunan rumah (baik rumah tinggal atau rumah sewaan), alat kelengkapan rumahtangga, modal usaha dagang/jasa, biaya menunaikan ibadah haji atau keperluan-keperluan lain yang merefleksikan status sosial dalam masyarakat, sehingga apa yang tampak seperti rumah yang baik, peralatan rumahtangga yang modern tidak seluruhnya mencerminkan semakin meningkatnya pendapatan rumahtangga, tapi lebih karena ada pengalihan asset produktif rumahtangga, seperti tanah dan ternak yang sebelum ada kegiatan tambang menjadi lambang kekayaan suatu rumahtangga. Kelompok masyarakat yang secara nyata meningkat status ekonominya sebagai akibat peningkatan pendapatan adalah rumahtangga yang memiliki anggota bekerja pada perusahaan tambang atau yang berkaitan dengan perusahaan tambang.

Hal yang perlu diwaspadai dalam kaitannya dengan pola pengeluaran rumahtangga tersebut adalah pola konsumsi konsumtif rumahtangga tersebut. Menurut hasil penelitian Juniarsih (2005), setelah masuk proyek pertambangan pola konsumsi masyarakat lokal, khususnya Etnis Samawa berubah dari pola konsumsi konsumtif biaya rendah (low cost to consumption) menuju pola konsumsi konsumtif biaya tinggi (high cost to consumption) mengikuti pola konsumsi masyarakat pendatang (consumption demonstration effect). Kecenderungan yang sama juga terjadi pada rumahtangga petani binaan, yang tanpak dari struktur pengeluarannya (lihat Tabel 2).

Bila pola konsumsi rumahtangga di atas tidak ditunjang oleh pendapatan yang memadai, maka untuk memenuhi kebutuhan konsumtif yang sudah terpola tinggi tersebut tentu akan mengorbankan asset produktif yang sudah dimiliki sebelumnya, seperti tanah dan ternak. Apabila hal tersebut terus berlanjut, maka dapat berakibat terhadap semakin menurunnya kondisi ekonomi rumahtangga, terutama pada masa pasca tambang, dimana lapangan kerja yang berkaitan dengan pertambangan sudah tidak ada lagi di kawasan tambang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran rumahtangga

Untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani, dipergunakan hasil analisis sebelumnya (Siddik, dkk, 1999), yaitu sebagai berikut (lihat Tabel 4).

Persamaan Regresi :

$$Y = -8006,4475 + 6,1342 X_1^* + 647,3695 X_2^* - 1,1527 X_3 - 226,4997 X_4 + 63,9638 X_5 + 16,4133 X_6 - 349,3474 X_7 + 710,3947 X_8 + 3604,4579 X_9$$
$$P = -4225,4177 + 5,3448 X_1^* + 469,6994 X_2^* - 0,2736 X_3 + 402,6763 X_4 + 59,7936 X_5 + 1,7185 X_6 - 176,2259 X_7 + 380,6823 X_8 + 1998,7604 X_9$$

Tabel 4. Hasil analisis regresi berganda faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran konsumtif rumahtangga petani binaan di kawasan tambang PT NNT.

Variabel Bebas (Independen variable)	Pendapatan (Y)	Pengeluaran (P)
Luas lahan garapan (X_1)	Positif	Positif
Pengeluaran rutin setiap hari (X_2)	Positif	Positif
Pendapatan dari luar curahan tenaga kerja (X_3)	Negatif	NS
Jumlah tenaga kerja rumahtangga (X_4)	NS	NS
Pendidikan kepala rumahtangga (X_5)	NS	NS
Jarak tempat tinggal dgn pusat ekonomi (X_6)	NS	NS
Tingkat upah di sektor pertanian (X_7)	NS	NS
Tingkat upah di luar sektor pertanian (X_8)	Positif	NS
Faktor pembinaan (X_9)	Positif	Positif
Koefisien Determinasi (R^2) (%)	87	74

Keterangan:

Positif/negatif=berpengaruh positif atau negatif terhadap pendapatan atau pengeluaran rumahtangga pada tingkat kepercayaan paling kurang 90%

NS= Non significant atau tidak berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan paling kurang 90%

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 4 di atas, maka jelas bahwa jumlah tenaga kerja dalam rumahtangga (X_4), pendidikan kepala rumahtangga (X_5) jarak tempat tinggal dengan pusat kegiatan ekonomi (X_6) dan tingkat upah di sektor pertanian (X_7), yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan dan pengeluaran konsumtif rumahtangga, ternyata tidak berpengaruh secara meyakinkan.

Variabel yang secara meyakinkan berpengaruh negatif terhadap pendapatan rumah-tangga adalah adanya pendapatan yang berasal dari luar pencurahan tenaga kerja (X_3). Hal ini menjelaskan bahwa dengan adanya pendapatan yang berasal dari luar pencurahan tenaga kerja, maka rumahtangga akan malas bekerja untuk memperoleh pendapatan, karena kebutuhannya dapat dipenuhi tanpa harus bekerja (income effect). Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan rumahtangga petani binaan yang terjadi pada masa konstruksi dan produksi tambang banyak disebabkan oleh adanya pendapatan yang diperoleh dari pencurahan tenaga kerja.

Variabel yang secara konsisten berpengaruh positif atau dapat meningkatkan pendapatan sekaligus pengeluaran rumahtangga adalah luas lahan yang dikuasai (X_1), pengeluaran rutin setiap hari (X_2) dan adanya pembinaan kepada petani (X_9). Artinya dengan semakin luas lahan pertanian yang dikuasai, semakin besar pengeluaran rutin setiap hari dan adanya pembinaan kepada petani (citeris varibus), akan menyebabkan pendapatan dan pengeluaran rumahtangga semakin besar.

Berdasarkan hasil analisis di atas, berarti untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani, dapat dilakukan dengan jalan

meningkatkan luas lahan garapan disertai pemberian pembinaan kepada petani. Peningkatan luas lahan garapan, dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan tidur yang masih luas, karena menurut hasil penelitian PPLH Unram (2006), dari luas lahan yang dimiliki oleh masyarakat lokal, sekitar 30% masih berstatus sebagai lahan tidur. Artinya lahan tersebut tidak dimanfaatkan sama sekali untuk kegiatan produktif. Dengan mempertingkan kondisi alam dan mahalnnya ongkos tenaga kerja di kawasan tambang, maka untuk memanfaatkan lahan tidur tersebut sebaiknya dengan tanaman tahunan yang tidak intensif tenaga kerja, tapi bernilai ekonomi tinggi, seperti gaharu, jati super, jambu mete, buah-buahan atau tanaman tahunan lain yang bernilai ekonomi tinggi.

Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

1. Kondisi ekonomi rumahtangga petani binaan semakin meningkat pada masa pembinaan dan berlanjut terus sampai berakhirnya masa pembinaan. Sebelum pembinaan (1995) rata-rata pendapatan rumahtangga petani adalah sebesar Rp.312 ribu/bulan, kemudian meningkat menjadi Rp. 851 ribu pada masa pembinaan (1999) dan meningkat tarus setiap tahun setelah berakhirnya pembinaan, sehingga pada tahun 2005 pendapatan rumahtangga petani sudah menjadi Rp. 1,1 juta/bulan. Peningkatan pendapatan rumahtangga petani tersebut diikuti oleh peningkatan pengeluaran konsumtifnya, terutama untuk keperluan di luar bahan makanan dan minuman. Sebelum pembinaan (1995) pengeluaran konsumtif rumahtangga rata-rata sebesar Rp. 301 ribu/bulan, kemudian meningkat menjadi Rp.746 ribu/bulan pada masa pembinaan (1999) dan terus meningkat setelah berakhirnya pembinaan, sehingga pada tahun 2005 pengeluaran konsumtifnya sudah menjadi sekitar Rp. 1 juta/bulan.
2. Pola konsumsi rumahtangga petani cenderung berubah dari pola konsumsi konsumtif biaya rendah (*low cost to consumption*) menuju pola konsumsi konsumtif biaya tinggi (*high cost to consumption*) mengikuti pola konsumsi masyarakat pendatang (*consumption demonstration effect*). Hal ini berakibat terhadap rendahnya kemampuan rumahtangga petani untuk menciptakan modal sendiri.

Saran-saran

1. Untuk meningkatkan pendapatan rumahtangga petani di kawasan tambang, selain dengan membangun dan memanfaatkan fasilitas irigasi, juga dapat dengan jalan menambah luas lahan garapan dan memberikan pembinaan kepada petani. Penambahan luas lahan garapan dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan tidur yang masih cukup luas (sekitar 30%) dengan berbagai tanaman tahunan yang tidak intensif

- tenaga kerja tapi bernilai ekonomi tinggi, seperti tanaman gaharu, jati super, jambu mete, buah-buahan atau tanaman lain yang sesuai dengan kondisi alam kawasan tambang.
2. Pembinaan ekonomi kepada rumahtangga petani sebaiknya dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek produksi dan pemasaran saja, tapi juga pada aspek konsumsi agar masyarakat tidak berperilaku boros dan dapat mengalokasikan kelebihan penghasilannya pada kegiatan produktif.

Daftar pustaka

- Faperta Unram, 1998. *Pembinaan Petani Dalam Usahatani Sayuran di Kecamatan Jereweh Kabupaten Sumbawa (Laporan Triwulan I)*. Unram, Mataram.
- Lemlit Unram, 1998a. *Perubahan Perilaku Sosial Budaya dan Pengembangan Masyarakat di Kecamatan Jereweh, Taliwang dan Steluk Kabupaten Sumbawa*. Unram, Mataram.
-, 1998b. *Potensi dan Alternatif Pengembangan Ekonomi Mikro Masyarakat di Kecamatan Jereweh, Taliwang dan Seteluk Kabupaten Sumbawa*. Unram, Mataram.
- Juniarsih, N., 2005. *Studi Perubahan Nilai Budaya Masyarakat Etnis Samawa Kawasan tambang PT NNT di Kabupaten Sumbawa Barat NTB (Tesis S-2)*. Unibraw Malang.
- Ness, R.B., 1999. *Proyek Batu Hijau: Pembangunan Daerah dan Masyarakat Bagian Yang Tak Terpisahkan dari Pembangunan Proyek*. Makalah Dalam Seminar Pembangunan Propinsi NTB. Sumbawa Besar.
- PPLH Unram, 2001-2006. *Perubahan Ekonomi, Sosial Budaya dan Kesehatan Masyarakat di Daerah Lingkar Tambang PT NNT*. Unram, Mataram.
- P3R Unram, 1999. *Studi Perluasan Pasar Sayur, Buah, Daging Ayam, Telur dan Ikan Laut di Wilayah Penambangan Batu Hijau Kabupaten Sumbawa*. Unram, Mataram.
- PT NNT, 1996. *Multisektor/Tepadu Rencana Pengelolaan Lingkungan (RPL) Pertambangan Tembaga Emas Batu Hijau Dati II Sumbawa*. Propinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram
- Rona Lingkungan, 1996. *Studi Dampak Lingkungan Kegiatan Pertambangan Tembaga-Emas di Batu Hijau Kecamatan Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat (Laporan Utama)*. Batu Hijau Sumbawa.

- Shand, R.T., 1986. Off-Farm Employment : In *The Development of Rural Asia* (Vol Two). Nation Centre for Development Studies. Australian National University, Camberra.
- Siddik,M.; L.W.Karyadi dan L.Sukardi, 1999. *Studi Perubahan Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani di Kawasan Penambangan Emas Batu Hijau Kabupaten Sumbawa NTB*. Fakultas Pertanian Unram, Mataram.
- YPESB, 2000. *Community Development Program. First Annual Report*. Batu Hijau Sumbawa.